

**ANALISIS PENGELOLAAN PERSEDIAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT KHUSUS BEDAH RING ROAD SELATAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Kritina Holo<sup>1</sup>**  
**Yudi Siyamto<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

<sup>1</sup> nasryholo9@gmail.com

<sup>2</sup>yudisiyamto@amayogyakarta.ac.id

***Abstract***

*The aim of this research is to obtain information regarding drug management studies in terms of planning, procurement, distribution, use and disposal carried out at the Pharmacy Installation of the South Ring Road Special Surgical Hospital D.I.Y. This type of qualitative research is descriptive. Three informants participated in this research: the head of the pharmaceutical installation, the head of the pharmaceutical installation warehouse, and the person in charge of inpatient services. The results of the research show that drug management is carried out using national and hospital formularies, namely in the form of an integrated information system, which in its implementation meets the standards of the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 72 of 2016, namely procurement, receipt, storage, distribution and monitoring. The obstacle experienced is the lack of stock of medicines for heart, hypertension and diabetes mellitus, for this reason regular monitoring is needed to overcome stock problems and to be able to collaborate with various parties in dealing with this so that it is efficient and effective.*

***Keywords:*** Drug management, drug planning, drug procurement, drug distribution, and drug use.

**PENDAHULUAN**

Sesuai [Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016](#) Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit, penyelenggara pelayanan kesehatan rumah sakit harus menjamin ketersediaan obat dan menjamin keamanan serta mutunya. Peralatan medis dan perbekalan kesehatan yang berguna dan terjangkau. Pengaturan apotek rumah sakit (IFRS) merupakan bagian terpadu dari layanan medis rumah sakit. Fungsi utama IFRS adalah merencanakan, mengadakan, menyimpan, mempersiapkan, merakit dan mencakup semua kesehatan yang beredar dan digunakan di dalam rumah sakit, mulai dari perawatan pasien langsung dan termasuk rawat inap dan rawat jalan, dan semua bangsal rumah sakit, termasuk pengelolaan perbekalan, Poliklinik Rumah Sakit.

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan utama di rumah sakit yang meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, serta pelayanan informasi obat, pelayanan yang diberikan kepada penderita di rumah sakit berintervensi pada sediaan farmasi (Yuniarti et al., 2021). Oleh karena itu pelayanan Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan salah satu fitur rumah sakit yang mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Ketersediaan obat merupakan persoalan yang sangat penting dan harus dijaga. Anggaran farmasi di negara-negara berkembang dapat mencapai sekitar 40-50% dari total biaya rumah sakit. Biaya tinggi tersebut tentunya harus dikelola secara efektif dan efisien, mengingat dana pembelian obat di rumah sakit tidak selalu dapat menutupi kebutuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan yang meliputi upaya meningkatkan, mencegah, mendiagnosis, mengobati, dan memulihkan kesehatan. Oleh karena itu, menjaga tetap tersedia kapanpun dibutuhkan menjadi prioritas. Namun permasalahan akses terhadap obat-obatan selalu muncul di setiap kabupaten atau di Kota setiap tahunnya. Ketersediaan obat yang berlebihan (*overstocking*) dapat mengakibatkan terbuangnya anggaran dan beresiko terjadinya kemunduran dan kerusakan. Kurangnya ketersediaan obat-obatan (*out-of-stock*) dapat menyebabkan terganggunya layanan kesehatan setempat (Suryagama et al., 2019).

Manajemen persediaan obat merupakan salah satu aspek manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam pemberian layanan kesehatan umum, karena manajemen obat yang tidak efisien dan tidak teratur berdampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medis, sosial, dan ekonomi (Siregar & Amalia, 2003). Tujuan dari manajemen obat yang tepat adalah untuk memastikan obat-obatan yang diperlukan tersedia di rumah sakit (Mauliana et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al., (2016) menemukan adanya hambatan pengadaan obat akibat kurangnya fasilitas dan sumber daya manusia dari distributor hingga rumah sakit akibat meningkatnya persediaan obat yang kosong di distributor di RSUD Meuraxa.

Mauliana et al., (2020) juga juga mencatat bahwa tanpa rencana pengelolaan obat, kekurangan obat kemungkinan besar akan sering terjadi, dan ketersediaan obat di rumah sakit mencakup proses seleksi, perencanaan dan pengadaan, distribusi, penggunaan, dan pengadaan dipengaruhi oleh manajemen persediaan obat. Selain itu, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, pencatatan dan pelaporan dapat berdampak pada terjadinya kehabisan stok dan kekurangan obat di rumah sakit. Pengelolaan obat di apotek rumah sakit meliputi tahapan: seleksi, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pembuangan dan pengambilan, serta administrasi yang saling berkaitan dan harus dilakukan agar dapat berfungsi secara optimal (Malinggas et al., 2015).

Pengelolaan obat adalah siklus pengelolaan obat yang terdiri dari empat tahap: seleksi, perencanaan dan pengadaan, distribusi dan penggunaan. Obat-obatan dikelola oleh apotek di rumah sakit. Rumah Sakit Bedah Khusus merupakan satu-satunya Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Bantul (PEMKAB) yang tergolong rumah sakit Kelas C, yang memberikan pelayanan medis untuk area atau jenis penyakit tertentu berdasarkan spesialisasi, kelompok umur, jenis organ atau penyakit, dan status kesehatan. Layanan utama terdiri atas empat pelayanan yaitu Pelayanan Umum dan Administrasi, Pelayanan Rawat Jalan, Pelayanan Rawat

Inap, dan Pelayanan Instalasi Farmasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2024 di fasilitas farmasi RS Bedah Khusus Lingkar Selatan D.I.Y, sering terjadi kekurangan stok beberapa jenis obat dan keterlambatan pengiriman obat, serta pasien tidak mampu membeli obat terpaksa. Di klinik dan apotek. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui manajemen obat ditinjau dari pengelolaan, kendala dan solusi yang dilakukan di fasilitas farmasi RS Bedah Khusus Lingkar Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Logistik Farmasi**

Manajemen kefarmasian merupakan salah satu fungsi utama dalam proses perencanaan obat, pengadaan obat, distribusi obat, penyimpanan obat, dan pembuangan obat, dan tujuannya adalah untuk memastikan tersedianya jenis obat dan produk kesehatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. institusi kesehatan. sistem kesehatan (Nurlaela et al., 2022). Menurut Imron, (2009), pengelolaan obat di rumah sakit merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendesak, teratur, dan rutin yang mungkin ada kekosongan atau tidak, dan kekosongan tersebut dapat mengganggu siklus operasional rumah sakit yang ada.

Verawati et al., (2017), menyatakan manajemen logistik farmasi merupakan faktor yang sangat penting bagi rumah sakit karena persediaan obat yang terlalu banyak atau terlalu sedikit akan menyebabkan kerugian bagi rumah sakit. Biaya akibat hilangnya persediaan farmasi dalam jumlah besar dan terganggunya operasional pelayanan.

Manajemen logistik sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan dan teknik atau proses yang menentukan kebutuhan akan pengadaan, perencanaan, pemeliharaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pembuangan bahan/peralatan dalam suatu rumah sakit. Pengelolaan logistik obat-obatan dan peralatan kesehatan di rumah sakit melibatkan fase-fase yang saling berhubungan sehingga memerlukan koordinasi dan tanggap yang tepat terhadap kebutuhan setiap orang agar dapat berfungsi secara optimal. Kurangnya kesesuaian antar fase membuat sistem penyediaan obat dan alat kesehatan yang ada menjadi tidak efektif, sehingga berdampak negatif terhadap rumah sakit. Manajemen logistik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manajemen persediaan. Manajemen inventaris adalah inti dari kegiatan manajemen operasi. Manajemen inventaris yang tepat sangat penting untuk keberhasilan pengoperasian sebagian besar bisnis dan rantai pasokan. Operasi, keuangan, dan pemasaran berkaitan dengan pengorganisasian manajemen inventaris yang tepat (Stevenson & Chuong, 2014).

Pada dasarnya pengelolaan obat di rumah sakit adalah mengatur langkah-langkah dan kegiatan-kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik dan saling melengkapi sehingga tujuan pengelolaan obat yang efektif dan efisien tercapai dan dokter Kita perlu memastikan bahwa obat-obatan yang kita butuhkan selalu tersedia. Kuantitas dan kualitas yang cukup dijamin dapat mendukung pelayanan berkualitas tinggi. Manajemen kefarmasian melibatkan berbagai tahapan dan kegiatan yang saling terkait. Ketidaksesuaian antara setiap fase dan kegiatan menyebabkan tidak efisiennya sistem penyediaan dan penggunaan obat-obatan yang ada, sehingga berdampak pada kinerja rumah sakit baik secara medis, ekonomi, dan sosial (Aviana et al., 2021).

## **Pengelolaan Persediaan Farmasi**

Pengelolaan persediaan pada standar pelayanan medis di rumah sakit meliputi kegiatan seleksi, perencanaan permintaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan pengambilan, pengelolaan dan pengendalian ([Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016](#)).

Seleksi atau Pemilihan. Saat memilih obat, pedoman pemilihan obat berikut harus diikuti: 1) Pilih obat yang sesuai dan terbukti khasiatnya. 2) Pilih jumlah obat minimal sesuai jenis penyakit agar tidak terjadi duplikasi. 3) Pantau dengan cermat kontraindikasi obat dan efek samping serta evaluasi penggunaannya. 4) Pilih biaya obat yang setara secara klinis terendah. 5) Penggunaan obat generik.

Perencanaan. Pedoman perencanaan harus mempertimbangkan: kesediaan anggaran, penetapan prioritas, sisa persediaan, data pemakaian periode yang lalu, waktu tunggu pemesanan dan rencana pengembangan.

Pengadaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengadaan obat sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai antara lain: 1) Sertifikat analisa bahan baku obat harus disertakan. 2) Menyertakan *Material Safety Data Sheet* (MSDS) dalam bahan berbahaya. 3) Nomor izin edar sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai harus mempunyai. 4) Masa kadaluwarsa (*expired date*) minimal 2 (dua) tahun kecuali untuk sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai tertentu (*vaksin, reagensia*, dan lain-lain), atau pada kondisi tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penerimaan. Penerimaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa jenis, spesifikasi, kuantitas, kualitas, tanggal penyerahan, dan harga yang ditetapkan dalam kontrak atau pesanan pembelian telah sesuai dengan kondisi fisik yang diterima. Semua dokumen yang berkaitan dengan penerimaan barang harus disimpan dengan baik.

Penyimpanan. Setelah produk diterima di apotek, harus disimpan sampai pengiriman. Penyimpanan harus dapat menjamin mutu dan keamanan obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan obat yang relevan mencakup persyaratan stabilitas dan keamanan, kebersihan, cahaya, kelembapan, dan ventilasi, serta klasifikasi jenis obat, alat kesehatan, dan bahan habis pakai medis.

Pendistribusian. Sistem distribusi di unit pelayanan dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pada: persediaan lengkap di ruangan (*floor stock*), resep perorangan, unit dosis, kombinasi sistem.

Pemusnahan dan Penarikan. Tahapan pemusnahan terdiri dari: 1) Buat daftar sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang akan dimusnahkan. 2) Siapkan berita acara pemusnahan. 3) Koordinasi jadwal, metode dan tempat pemusnahan kepada pihak terkait. 4) Siapkan tempat pemusnahan. 5) Lakukan pemusnahan disesuaikan dengan jenis dan bentuk sediaan serta peraturan yang berlaku.

Pengendalian. Pengendalian persediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai adalah untuk: 1) Penggunaan obat sesuai dengan formularium rumah sakit. 2) Penggunaan obat sesuai dengan diagnosis dan terapi. 3) Memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, dan kehilangan serta pengembalian pesanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Administrasi. Pencatatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memantau penerimaan dan pengiriman transaksi perbekalan farmasi dalam lingkungan IFRS. Catatan memudahkan pihak berwenang untuk menyelidiki apakah suatu obat memiliki kualitas di bawah standar dan harus dihentikan penggunaannya. Perekaman dapat dilakukan secara digital atau manual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek dan subjek adalah pegawai di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kepala bidang instalasi farmasi, kepala gudang instalasi farmasi, dan penanggungjawab pelayanan rawat inap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara jenis tidak terstruktur terhadap pegawai. Metode analisis yang digunakan menggunakan pendekatan Miles yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi:

## **HASIL PENELITIAN**

Penulis melakukan wawancara kepala bidang instalasi farmasi, kepala gudang instalasi farmasi, dan penanggungjawab pelayanan rawat inap di Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan DIY.

### **Pengelolaan Persediaan Obat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kepala bidang instalasi farmasi bahwa pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan D.I.Y memiliki proses pengadaan obat yang ketat sesuai dengan regulasi yang berlaku. Bekerja sama dengan distributor terpercaya dan melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas dan keandalan mereka. Untuk memastikan ketersediaan obat yang memadai, kami menggunakan sistem inventarisasi yang canggih dan melakukan peramalan permintaan berdasarkan data historis serta tren penggunaan obat. Obat-obatan disimpan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam ruang penyimpanan yang terkontrol suhu dan kelembapannya untuk memastikan kestabilan obat selain itu kami memiliki sistem pengendalian persediaan obat yang ketat, termasuk pemantauan secara berkala terhadap kadar persediaan dan kegiatan rotasi stok untuk menghindari kadaluwarsa.

Sementara itu hasil wawancara dengan narasumber kepala gudang instalasi farmasi menyatakan bahwa dalam pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan D.I.Y sangat perhatikan pemilihan obat harus sesuai dengan formularium nasional dan rumah sakit. Hal ini penting untuk memastikan obat yang diberikan pasien sesuai dengan kebutuhan dan standar medis. Pengadaan obat harus dilakukan secara teratur dan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Frekuensi pengadaan obat harus cukup untuk memastikan ketersediaan obat yang terjamin. Penerimaan obat harus sesuai dengan spesifikasi dan tidak ada kesalahan dalam pengiriman. Hal ini penting untuk memastikan obat yang diterima sesuai dengan kebutuhan dan standar medis. Penyimpanan obat harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar. Obat harus disimpan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis sediaan farmasi, serta disusun secara abjad dengan metode FIFO dan FEFO. Selain itu pendistribusian obat di Instalasi Farmasi dilakukan dengan mendistribusikan obat kepada pasien rawat jalan dan pasien rawat inap.

Sementara itu hasil wawancara dengan penanggungjawab pelayanan rawat inap Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan DIY menyatakan bahwa dalam pengelolaan obat melalui perencanaan untuk memastikan pasokan yang memadai untuk mencegah kekurangan atau kelebihan persediaan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam pengelolaan obat harus memiliki prosedur yang ketat dalam pelayanan obat, termasuk verifikasi resep, pemantauan interaksi obat, dosis yang tepat, dan pendidikan pasien tentang penggunaan obat. Selain itu, menggunakan sistem manajemen stok dan distribusi untuk memastikan obat-obatan tersedia secara tepat waktu serta untuk melacak dan memantau tanggal kedaluwarsa dan kondisi penyimpanan.

### **Kendala dalam Pengelolaan persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan D.I.Y**

Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengelolaan persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan. Hasil wawancara dengan narasumber salah satu kendala adalah dalam hal sistem dan keterlambatan pengiriman dari pemasok yang dapat mempengaruhi ketersediaan obat-obatan untuk pasien. Kendala yang lain meliputi ketersediaan obat dan sistem informasi, komunikasi antara perawat dan petugas farmasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut diantaranya meningkatkan kerjasama dengan pemasok obat, mengimplementasikan sistem manajemen inventaris yang canggih yang memungkinkan kami untuk melacak obat-obatan secara real-time. Dengan analisis data yang cermat, kami dapat mengidentifikasi pola penggunaan obat dan mengatur pengadaan sesuai dengan kebutuhan aktual. Selain memiliki tim farmasi yang terlatih dengan baik yang bekerja sama dengan dokter dan staf medis untuk memastikan bahwa obat yang diresepkan sesuai dengan pedoman klinis yang berlaku. Kami juga memberikan pelatihan kepada staf medis tentang pemilihan dan penggunaan obat yang tepat. Menggunakan sistem informasi medis yang terintegrasi dengan farmasi untuk melacak riwayat obat pasien dan memastikan penggunaan yang tepat. Menganalisis pola-pola penggunaan obat dan perkiraan permintaan pasien, kami dapat membuat perkiraan yang lebih akurat untuk menghindari kekurangan atau kelebihan stok.

### **PEMBAHASAN**

Pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan DIY meliputi beberapa tahap yang penting untuk memastikan ketersediaan obat yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan persediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit: pemilihan obat, pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan, pendistribusian obat dan sistem informasi.

### **Pengelolaan Persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan DIY mencakup beberapa proses dan prosedur tertentu:

1. Pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan DIY bekerja sama dengan distributor terpercaya dan melakukan evaluasi

- berkala terhadap kualitas dan kehandalan distributor. Selain itu pengadaan obat harus dilakukan secara teratur dan sesuai kebutuhan rumah sakit. Frekuensi pengadaan obat harus cukup untuk memastikan ketersediaan obat yang terjamin.
2. Penerimaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan D.I.Y harus sesuai dengan spesifikasi dan tidak ada kesalahan dalam pengiriman obat. Hal ini penting untuk memastikan obat yang diterima sesuai dengan kebutuhan dan standar medis.
  3. Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan yaitu disimpan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam ruang penyimpanan yang terkontrol suhu dan kelembapannya selain obat harus disimpan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis sediaan farmasi, serta disusun secara abjad dengan metode FIFO dan FEFO.
  4. Distribusi obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan yaitu dilakukan dengan mendistribusikan obat kepada pasien rawat jalan dan pasien rawat inap. Tujuan pendistribusian obat adalah untuk memudahkan pendataan obat-obatan yang dikeluarkan dan memudahkan bagi pasien untuk mendapatkan obat secara langsung dan memudahkan bagi apoteker untuk berkomunikasi kepada dokter jika ada permasalahan terhadap pemberian resep obat. Proses distribusi ini harus efisien dan akurat untuk memastikan pasien mendapatkan obat yang tepat pada waktu yang tepat.
  5. Pemantauan stok obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan harus dipantau secara teratur untuk menghindari kekurangan atau kelebihan. Sistem informasi yang tepat dapat membantu dalam memantau inventaris obat dan membuat proyeksi kebutuhan di masa mendatang.

Pengelolaan yang dilakukan menggunakan metode FIFO dan FEFO bisa dikatakan efektif dalam mengelola persediaan obat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siyanto (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode tersebut efektif dan efisien dalam pada obat paten tahun 2020-2021, selain itu juga hal serupa juga diungkapkan oleh Ummah and Siyanto (2022) bahwa penggunaan FIFO dan FEFO efektif dan efisien dalam pengelolaan obat generik.

### **Kendala dalam Pengelolaan persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan D.I.Y**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala dalam pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ringroad Selatan DIY mencakup beberapa proses dan prosedur tertentu: 1) Kendala dalam pengelolaan persediaan Obat di Instalasi Farmasi Ring Road Selatan DIY yaitu pada persediaan obat mengalami kendala dengan stok tertentu terutama obat-obatan yang memiliki permintaan tinggi sedangkan pemasokan obat yang terbatas. Beberapa jenis obat seperti obat jantung, obat hipertensi, dan obat diabetes melitus sering tidak tersedia. Serta kendala lain adalah keterlambatan pengiriman obat oleh distributor/pemasok obat ke rumah sakit. 2) Pemantauan obat yang tidak teratur sehingga mengakibatkan obat-obatan yang mendekati tanggal kadaluwarsa tidak terdeteksi oleh pegawai Instalasi Farmasi.

## **Solusi dari kendala Pengelolaan Persediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan D.I.Y**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa solusi dari kendala dalam pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Bedah Ring Road Selatan DIY yaitu: 1) Melakukan persediaan obat setiap bulannya berdasarkan jumlah penggunaan/konsumsi obat bulan sebelumnya, tren penyakit dan sisa persediaan obat di instalasi farmasi. Selain itu, meningkatkan kerja sama dengan pemasok obat dan melakukan negosiasi yang lebih baik dengan pemasok obat untuk memastikan ketersediaan stok yang stabil di instalasi farmasi. 2) Solusi terhadap pemantauan obat yang tidak teratur yaitu pegawai instalasi farmasi diberikan tugas untuk melakukan pengecekan secara rutin persediaan obat yang ada mulai dari memperhatikan stok obat yang tersisa, kadaluwarsa obat dan pemeriksaan kualitas persediaan obat. Selain itu pegawai instalasi farmasi melakukan pelatihan dan peningkatan kompetensi dengan melakukan pelatihan reguler bagi staf farmasi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan persediaan obat yang baik, termasuk penyimpanan yang tepat, pemantauan kadaluwarsa, dan prosedur distribusi yang efisien terhadap pemantauan obat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penulisan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan persediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit khusus bedah ring road Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi dilakukan dengan beberapa tahapan seperti pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan obat, distribusi obat, dan pemantauan stok obat. Artinya pengelolaan ini merujuk pada peraturan Kementerian Kesehatan tahun 2016. Selanjutnya kendala yang dihadapi rumah sakit khusus bedah ring road Selatan adalah ketersediaan obat mungkin sulit untuk menjaga stok obat yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasien. Hal ini bisa disebabkan oleh permasalahan dalam rantai pasokan atau masalah pengadaan obat. Terakhir upaya dalam mengatasi kendala dalam pengelolaan persediaan adalah dengan melakukan pengecekan obat di instalasi farmasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan persediaan obat yang baik, termasuk penyimpanan yang tepat, pemantauan kadaluwarsa, dan prosedur distribusi yang efisien.

### **REFERENSI**

- Aviana, F., Jati, S. P., & Budiyan, R. T. (2021). Systematic Review Pelaksanaan Programmatic Management Of Drug-Resistant Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Resistan Obat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 215–222. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.28719>
- Imron, M. (2009). *Manajemen Logistik Rumah Sakit*. Jakarta. Sagung Seto.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kemendagri, & Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit*.
- Malinggas, N. E. R., Posangi, J., & Soleman, T. (2015). Analisis Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR Sam

- Ratulangi Tondano. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat UNSRAT*, 5(5), 448–460. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jikmu/article/view/7853>
- Mauliana, M., Wiryanto, W., & Harahap, U. (2020). Evaluation of Drug Management Achievement in Pharmacy Installation of Langsa General Hospital. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 8(1), 5–10. <https://doi.org/10.22270/ajprd.v8i1.648>
- Nurlaela, Syarifuddin Yusuf, & Usman. (2022). Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Kabere Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.774>
- Siregar, C. J. P., & Amalia, L. (2003). *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Edisi Pertama. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Siyamto, Y. (2022). Penggunaan Metode FIFO Dan FEFO Dalam Mengukur Efisiensi Dan Efektifitas Persediaan Obat Paten 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 2221. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.6041>
- Stevenson, W. J., & Chuong, S. C. (2014). *Manajemen Operasi Perspektif Asia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suryagama, D., Satibi, S., & Sumarni, S. (2019). Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(4), 243–251. <https://doi.org/10.22146/jmpf.44444>
- Ummah, F. N., & Siyamto, Y. (2022). Efisiensi Dan Efektifitas Dengan Menggunakan Metode FIFO Dan FEFO Pada Obat Generik Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i1.15>
- Verawati, V., Nofiandi, D., & Petmawati, P. (2017). Pengaruh Metode Ekstraksi Terhadap Kadar Fenolat Total Dan Aktivitas Antioksidan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* (Wight) Walp.). *Jurnal Katalisator*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.1744>
- Yuniarti, F. D., Satibi, S., & Andayani, T. M. (2021). Evaluasi Management Support pada Pengelolaan Obat di RSUD Kabupaten Ngawi. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 69. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i1.52157>
- Yunita, F., Imran, & Mudatsir. (2016). Manajemen Pengelolaan Obat-Obatan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Kedeokteran Syiah Kuala*, 16(2), 80–86. <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/article/view/5054>